

ANALISIS KONSEP DAN KEDUDUKAN MATA KULIAH WAJIB UMUM AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN UMUM

Oleh :

Silmi Kapatan Inda Robby
Politeknik AI Islam Bandung
Email: *silmi@politeknikalislam.ac.id*

Abstrak

Mata Kuliah Wajib Umum terdiri atas Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Pada sebagian besar lembaga perguruan tinggi, penyelenggaraan MKWU belum sesuai harapan yang ditandai oleh: 1) dosen pengampunya bukan orang yang berkompeten dalam bidangnya, 2) tidak memiliki latar akademik yang memadai, 3) diselenggarakan dalam kelas-kelas besar, 4) lembaga pengelola tidak memiliki konsen yang kuat. Penelitian ini menggunakan studi literatur. Data yang diperoleh kemudian dikompulsi dan dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MKWU Agama Islam merupakan program pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi yang menunjang pembentukan kepribadian utuh dan kompetensi seorang lulusan pendidikan tinggi dalam rangka membina warga negara sarjana yang menjadi manusia Indonesia seutuhnya melalui penanaman nilai-nilai dan semangat menerapkan nilai-nilai, untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan MKWU PAI secara profesional dan efektif.

Kata Kunci: Mata Kuliah Umum, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Umum

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penyelenggaraan dalam perkuliahan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang belum memadai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya 1) dosen pengampunya bukan orang yang berkompeten dalam bidangnya, 2) tidak memiliki latar akademik yang memadai, 3) diselenggarakan dalam kelas-kelas besar, 4) lembaga pengelola tidak memiliki konsen yang kuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konsep dan kedudukan MKWU Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pendidikan umum. Manfaat penelitian ini secara teoretis dan praktis adalah memperkokoh jati diri MKWU PAI sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian dalam melahirkan insan beriman dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

Pada aspek kelembagaan di perguruan tinggi, pengelolaan Mata Kuliah Umum (MKU) atau Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) tidak diberikan tempat sebagaimana mestinya seperti unit khusus yang memiliki nomenklatur yang jelas, begitu juga dosen Mata Kuliah Wajib Umum tidak diberikan status yang jelas terkait dengan jenjang karir dan *homebase* yang memiliki kekuatan untuk melaksanakan dan menyelenggarakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagaimana dosen yang dimiliki *homebase* pada program studi (Hastangka dan Prasetyo, 2019: 1).

Perkuliahan PAI di perguruan tinggi umum dengan berbagai instrumennya menjadi menjadi sangat penting dan signifikan dalam rangka mewujudkan sosok individu yang berpredikat *ulul albab* tersebut, sebab perguruan tinggi merupakan garda terdepan dalam mengantisipasi perubahan, maka mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum

tidak hanya mengantarkan mahasiswa untuk menguasai berbagai hal dalam ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mahasiswa dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dapat disetarakan dengan jurusan atau program studi yang ditempuhnya sehingga dapat melahirkan para saintis dan teknokrat yang berkarakter Islami (Saepudin dan Shaleh, 2018: 259).

Pada beberapa perguruan tinggi umum, saat ini perilaku dan kehidupan mahasiswa sangat mnergerikan; mulai tawuran antar kampus, pesta narkoba, sampai seks bebas sering diperlihatkan oleh mahasiswa di negeri ini. Berbagai fenomena tersebut menjadi indikator lemahnya kontrol pendidikan agama pada perguruan tinggi umum. Namun sayangnya hal itu sering dianggap hal yang biasa oleh para pemangku kebijakan. Bahkan mereka yang beragama Islam pun kurang responsif dengan kenyataan tersebut. Oleh sebab itu, kehadiran pendidikan agama Islam sangatlah besar kontribusinya bagi kehidupan kampus, lebih-lebih bagi mereka yang kering dari nuansa ajaran agama (Riyanto, 2009; Hidayatulloh, 2013: 186-202).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan library research atau penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan menggunakan literatur berupa aturan-aturan yang mendukung dalam menganalisis topik penelitian ini (Faiz dan Kurniawaty, 2020: 158).

Pengambilan data studi pustaka (*library research*) dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Variabel dalam penelitian bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Sumber

data untuk penelitian merupakan sumber yang resmi berupa laporan seminar, catatan diskusi ilmiah, jurnal, dan buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) atau dengan penyebutan nama lain di Indonesia muncul pada tahun 1962. Pada masa ini penyebutan nama Mata Kuliah Umum untuk fakultas eksakta dan non eksakta terdapat perbedaan, baik dalam mata kuliah maupun jumlah mata kuliahnya. Selang satu tahun berikutnya (1963), penamaan mata kuliah ini mengalami perubahan menjadi Pengajaran Umum. Kemudian, tahun 1965 MKWU diperbaiki dan diperbarui namanya menjadi Pendidikan Umum (PU), lalu berubah lagi dengan nama Pendidikan Mental dan Fisik (PMF). Beberapa waktu kemudian, tahun 1972, program MKWU antara fakultas eksakta dan non-eksakta tidak lagi dibedakan (Riyanto, 2009: 1)

Sejak tahun 1972, mulai dirintis dan dipersiapkan bahkan dilaksanakan MKWU Ilmu-Ilmu Alamiah Dasar (IAD), Ilmu-Ilmu Sosial Dasar (ISD), dan Ilmu- Ilmu Budaya Dasar (IBD). Tahun 1974, MKWU yang merupakan PMF, wujudnya dalam hal nama mata kuliah dan beban belajar mata kuliah masih terdapat perbedaan. Tahun 1976, diadakan penataan PMF. Tahun 1980, nama PMF berubah menjadi Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Tahun 1983, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) mengeluarkan Kurikulum Inti Mata Kuliah Dasar Umum, yang di dalamnya meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, IAD, ISD, dan IBD (Riyanto, 2009: 2)

Tahun 1985, Ditjen Dikti melakukan Penyempurnaan Kurikulum Inti MKDU, dengan menambahkan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) setelah urutan Pendidikan Pancasila. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 disebutkan isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Tahun 1995, melalui Keputusan Dirjen Dikti diberlakukan nama Mata Kuliah Umum (MKU). Tahun 2000, Keputusan Dirjen Dikti memberlakukan nama Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Tahun 2006, Dirjen Dikti mengeluarkan Keputusan tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Keputusan Dirjen Dikti ini menindaklanjuti ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yang menentukan kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa (Riyanto, 2009: 3).

Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menggunakan

penamaan untuk rumpun mata kuliah ini dengan Mata Kuliah Wajib Umum yang disingkat MKWU yang terdiri atas: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Pendidikan Kewarganegaraan, dan (4) Bahasa Indonesia. Status legal MKWU bersifat imperatif yang berarti harus dilaksanakan pada setiap perguruan tinggi. Status legal ini berbeda dengan mata kuliah lain yang terdapat pada sebaran kurikulum setiap program studi (prodi) yang bersifat fakultatif, karena eksistensinya hanya ditentukan oleh Surat Keputusan Rektor/ Ketua/ Direktur Perguruan Tinggi yang bersangkutan sesuai Pasal 35 ayat (2) Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 (Nurdin, 2017: 1).

Pada umumnya, setiap program studi di perguruan tinggi cenderung kurang fokus dalam penyelenggaraan MKWU. Mata kuliah program studi lebih diutamakan karena terkait secara langsung kepentingan prodi dalam menunjang kompetensi lulusannya. MKWU dipandang bukan milik prodi dan/ atau perguruan tingginya melainkan milik negara. Implikasinya penyelenggaraan MKWU pada prodi perguruan tinggi sering terabaikan (Nurdin, 2017: 1).

Penyelenggaraan MKWU yang belum dikelola secara optimal dapat diamati pada sejumlah indikasi, di antaranya: dosen pengampu bukan orang yang berkompeten dalam bidangnya, dosen tidak memiliki latar akademik dan keilmuan yang linier, dosen belum mengikuti diklat untuk mengampu mata kuliah tersebut, pelaksanaan dilakukan dalam kelas-kelas besar dengan jumlah peserta yang banyak, dan tidak memiliki otoritas yang memadai untuk mengelola MKWU secara efektif. Implikasinya, MKWU terkesan mata kuliah yang "tak bertuan". Dengan demikian, tidak terlalu bijaksana jika bangsa ini berharap banyak pada *output* pelaksanaan MKWU ini (Nurdin, 2017: 2).

Problematika yang timbul dalam penyelenggaraan MKWU sebagaimana uraian di atas sebenarnya berawal dari kurang dipahaminya konsep dan kedudukan MKWU dalam perspektif pendidikan Umum.

A. Konsep Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU)

1) Karakteristik Program MKWU

Berdasarkan hasil penelitian Faridah (1992) menunjukkan beberapa karakteristik program MKWU, di antaranya: a) program pendidikan tinggi yang menunjang pembentukan kepribadian dan kompetensi lulusan pendidikan tinggi; b) program pendidikan tinggi yang ditujukan untuk pembinaan warga negara dan sarjana Indonesia yang menjadi manusia Indonesia seutuhnya; c) program pendidikan tinggi yang menanamkan dan menerapkan nilai-nilai kebaikan, serta memberikan wawasan yang luas; d) program pendidikan tinggi yang mempersiapkan agar mahasiswa dapat mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan bidangnya, mampu berkomunikasi dan bekerja

sama dengan orang lain dari bidang ilmu dan keahlian apa saja; e) program pendidikan tinggi yang diberikan kepada seluruh mahasiswa terlepas dari disiplin ilmunya; f) program pendidikan di pendidikan tinggi yang terdiri atas mata kuliah pokok Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, dan mata kuliah tambahan Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Alamiah Dasar, dan lain-lain yang relevan dengan tujuan MKWU; g) program pendidikan di pendidikan tinggi yang menekankan kepada multimetode, metode integral (menyatukan pengetahuan dan kepribadian), metode pendidikan afektif, metode nalar dan amal, metode diskusi/dialog, dan kajian antar bidang disiplin ilmu (interdisipliner); h) program pendidikan di pendidikan tinggi yang melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar yang meliputi sebanyak mungkin aspek kepribadian mencakup pengetahuan, sikap, nilai, perbuatan, dan keterampilan, yang dilaksanakan terutama melalui pengamatan sehari-hari (observasi), interview, dan juga tes/ujian, ujian komprehensif, tugas-tugas, dan lain-lain (Farida, 1992).

2) Pengembangan Capaian Pembelajaran MKWU

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan fungsi pendidikan nasional, yaitu: “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Berikutnya, dijelaskan pula tujuan pendidikan nasional, yaitu: “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 4 menjelaskan fungsi pendidikan tinggi, yaitu: “a) Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b) Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; c) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Berikutnya, dijelaskan pula tujuan pendidikan tinggi, yaitu: “a) Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b) Dihasilkannya lulusan yang menguasai Cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan

daya saing bangsa; c) Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; d) Terwujudnya Pengabdian Kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Nuridin, 2017; Fathurrohman, 2018: 509-522)



Gambar 1: Pengembangan Capaian Pembelajaran MKWU (Arqom Kuswanjono, 2018)



Gambar 2 Deskripsi Capaian Pembelajaran Minimum (SKL – SNPT) (Arqom Kuswanjono, 2018)

Berdasarkan beberapa karakteristik yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan konsep dasar MKWU sebagai berikut: MKWU adalah program pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi yang menunjang pembentukan kepribadian dan kompetensi seorang lulusan pendidikan tinggi dalam rangka membina warga negara sarjana yang menjadi manusia Indonesia seutuhnya melalui penanaman nilai-nilai dan semangat menerapkan nilai-nilai, untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.

B. Kedudukan Mata Kuliah Wajib Umum dalam Pendidikan Umum

Dalam ranah filsafat pendidikan ada tarik-menarik antara kekuatan liberal dengan kekuatan profesional, di tataran kelembagaan ada tarik menarik antara unit pengelola pendidikan umum

atau MKWU dan kelompok bidang studi atau jurusan. Nilai-nilai dan keterampilan yang diajarkan melalui MKWU dapat memperluas wawasan dan membantu mahasiswa untuk berfungsi maksimal dalam masyarakat. Namun, banyak mahasiswa yang melihat MKWU sebagai tambahan yang mengganggu bidang studi pilihannya. Pendidikan umum berperan sebagai jembatan penghubung berbagai disiplin ilmu, dan MKWU harus menghubungkan kurikulum dengan kehidupan nyata. Pendekatan yang ditempuh adalah *the integrated core* (Alwasilah, 2012: 202-203).

Alwasilah mengelaborasi peran dan kedudukan MKWU dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, antara lain: MKWU membekali mahasiswa pengetahuan dasar, yakni pengetahuan yang berguna bagi disiplin apa pun. MKWU membantu mahasiswa memahami keterkaitan antar satu ilmu dengan ilmu lainnya. MKWU mengajari mahasiswa cara mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah pada kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kampus setelah wisuda. MKWU berkaitan dengan pengalaman manusia secara universal, sehingga pemahaman pengalaman ini akan meningkatkan kesanggupan untuk saling memahami dan menghargai sesama manusia (Alwasilah, 2012: 202-203).

MKWU merupakan program pendidikan yang menyengaja diri atau sengaja diselenggarakan untuk menanamkan dan membina nilai-nilai kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan umum. Pada dasarnya, pendidikan umum dapat dikembangkan pada semua kesempatan perkuliahan, namun karena secara khusus tidak semua mata kuliah dimaksudkan untuk itu, maka yang lebih memungkinkan sebagai sarana pengembangan program pendidikan umum di pendidikan tinggi adalah rumpun MKWU, sedangkan kelompok mata kuliah lainnya justru lebih mengutamakan pengembangan keahlian (MKK) dan menunjang pengembangan keahlian (MKDK). Dengan demikian adalah tepat bila MKWU dijadikan sebagai sarana pengembangan program pendidikan umum di pendidikan tinggi.

C. Konsep Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidikan Umum

Prof. Ahmad Tafsir (2008) menjelaskan bahwa Pendidikan Umum harus ditujukan untuk “membina manusia agar mampu mengendalikan diri.” Kemampuan pengendalian diri sepenuhnya hanya mungkin terjadi apabila manusia terikat kuat pada nilai-nilai yang diajarkan Allah, karena keterhubungan dengan Allah akan menjadikan perbuatan baik manusia memiliki makna secara rohaniyah, dan kebahagiaan batin sebagai kompensasi dari pengorbanan yang dideritanya sebagai efek dari perlawanan terhadap dorongan hawa nafsunya. Nilai-nilai moral yang berasal dari Allah, yang disebut dengan akhlak, akan lebih

mantap dibandingkan nilai-nilai moral manusiawi, yang disebut etika, karena nilai-nilai dalam akhlak tidak banyak berubah, meskipun dalam penerapannya sangat fleksibel. Inilah, menurut beliau, substansi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Umum, yaitu membangkitkan komitmen peserta didik pada nilai-nilai yang diajarkan Allah (Tafsir, 2008).

Menurut Sofyan Sauri, Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Umum adalah dalam rangka mengakomodasi cita-cita luhur Pendidikan Nasional yang dengan tegas menyatakan tujuan pendidikannya dengan rumusan, “Membina manusia yang beriman dan bertakwa, berkepribadian, dan berbudi pekerti luhur (Faridah, 1992 dalam Sauri, 2010).

Dalam konteks tujuan pendidikan semacam ini, Pendidikan Agama menjadi persyaratan mutlak, karena dengan nilai-nilai agamalah kepribadian yang beriman dan bertakwa, yang komitmen pada nilai-nilai moral yang luhur dapat dibina. Pembinaan nilai-nilai moral melalui agama akan lebih efektif, karena agama meniscayakan eksistensi kekuatan ghaib, sebagai tempat bergantung, jalinan hubungan yang baik dengan al-Khalik, yang dapat menimbulkan respons emosional: pada diri yang manifest secara positif dalam perasaan takut, cinta, dan harap. Pengakuan akan kekudusan dan sakralitas nilai juga akan memperkuat komitmen spiritual bagi penganutnya.

Di samping itu, agama juga berperan positif bagi perkembangan individu dalam menempuh kehidupannya, karena agama memberikan arah tujuan yang jelas dalam kehidupan, memberikan kemampuan menyesuaikan dengan jati dirinya, dapat menjadi hiasan batin, memberi harapan dan dorongan bagi jiwa, memberikan ketenangan pada jiwa pemiliknya yang tekun, serta memberikan jawaban yang memuaskan terhadap setiap pertanyaan ke“mengapa”an dari dunia dan kehidupan ini.

D. Konsep Pendidikan Umum

Konsep tentang pendidikan umum (PU) pada mulanya muncul dari pemikiran-pemikiran pendidikan yang umumnya lahir dari di negara-negara Barat. Implikasinya, konsep-konsep yang terkandung dalam PU banyak bernuansa nilai-nilai yang ditransformasikan oleh pemikir-pemikir tersebut. Menurut Connel dan Henry dalam Ganeswara, masyarakat Amerika Serikat melahirkan konsep PU sebagai reaksi terhadap *Liberal Education* yang amat menekankan pada spesialisasi, teknik material, klasik, fragmentasi kurikulum yang mengakibatkan terpecahnya pengalaman pendidikan peserta didik. Spesialisasi pendidikan tumbuh secara berlebihan dan menganggap teknik mekanistik dalam pendidikan lebih utama dari pada aspek humanitas. Akibatnya, praktik pendidikan kurang peduli dengan aspek-

aspek kemanusiaan secara fundamental (Ganeswara, 2009: 1-2).

Lahirnya konsep PU dari aspek yang lebih luas diungkap oleh Dressel dan Harris dalam Sumantri, dengan memerinci beberapa indikator, di antaranya: (1) cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan menjadi disiplin yang terspesialisasi; (2) pertumbuhan industrialisasi yang mengakibatkan timbulnya profesi baru yang membutuhkan spesialisasi; (3) meningkatnya jumlah mahasiswa dengan rentang kemampuan akademik dan latar sosial budayanya yang harus terlayani; (4) untuk mengefektifkan fungsi dan aspek *human relation*, dibutuhkan suatu pendidikan yang luas dan mendasar, serta (5) hubungan antara mata kuliah/ prodi dengan masalah kemanusiaan kurang diperhatikan dan diserahkan kepada peserta didik untuk menemukannya (Soemantri, 2008).

Dalam wacana pendidikan, istilah *pendidikan umum* (*general education*) sering dipertukarkan dengan *pendidikan liberal* karena fungsinya yang hampir sama, yaitu menyiapkan individu sebagai pribadi utuh, bukannya menyiapkan tenaga vokasional. Perbedaannya, pendidikan liberal terfokus pada mata pelajaran sebagai warisan tradisi dan lebih mengembangkan aspek intelektual. Sedangkan PU lebih berfokus pada pengembangan pribadi dalam skala yang lebih luas dengan mencakup aspek intelektual, emosi, sosial, dan moral peserta didik. Pendidikan nilai lebih terwadahi oleh PU daripada oleh pendidikan liberal (Alwasilah, 2012: 201-2020).

1. Pengertian Pendidikan Umum di Indonesia

Pendidikan Umum dalam pengertian *common sense* sering di (salah) artikan sebagai pendidikan yang bermuatan bahan-bahan pelajaran duniawi, yang bukan pelajaran agama. Artinya Pendidikan Umum merupakan kebalikan dari Pendidikan Agama. Dalam istilah pendidikan di Indonesia, sebutan Pendidikan Umum memiliki dua konotasi. *Pertama*, sebagai sebutan bagi satuan pendidikan tingkat menengah yang mempersiapkan lulusan yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yang dibedakan dengan pendidikan kejuruan, yang merupakan satuan pendidikan tingkat menengah yang mempersiapkan lulusan untuk terjun di dunia kerja, sehingga menjurus atau diarahkan pada satu keterampilan vokasional tertentu. *Kedua*, sebagai sebutan bagi suatu bidang studi tingkat pendidikan tinggi yang mengkaji sekumpulan mata kuliah-mata kuliah yang lebih diarahkan pada pembinaan kepribadian mahasiswa sebagai diri yang utuh (*the whole person*), yang menyadari lingkungannya dalam konteks luas. Pengertian ini paralel dengan konsep "*General Education*" yang dikembangkan di negara-negara Barat, sebagai pengimbang bagi sistem pendidikan yang semakin menjurus pada spesialisasi (Soemantri, 2008).

Bila kita melihat secara kurikuler, yang disebut dengan Pendidikan Umum di Perguruan Tinggi (secara struktural disebut dengan MKU atau MKDU), terdiri dari matakuliah-matakuliah yang secara disiplin ilmu berlainan, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Lingkungan Sosial dan Budaya, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Kesenian, Pendidikan Olah Raga, dan Filsafat dan/atau Filsafat Ilmu (pada sebagian Perguruan Tinggi). Tujuan dari pendidikan umum sendiri untuk membina manusia agar mampu berpikir dan berkomunikasi berdasarkan kepada nilai-nilai bermuatan moral maupun berlandaskan agama (Faiz, dkk, 2020: 24).

2. Konsep Pendidikan Umum dalam Kajian Akademis

Dalam kajian akademis, Pendidikan Umum belum memiliki konsep yang jelas, baik secara substansial maupun fungsional. Meskipun demikian, para ahli pendidikan satu persepsi bahwa pendidikan umum adalah pendidikan untuk semua orang (*education for all*). Oleh karena itulah, para pakar pendidikan terus menerus mengembangkan konsep Pendidikan Umum ini, dalam konteks kebutuhan masyarakat dan zamannya.

Soemantri (2008) melihat Pendidikan Umum haruslah berfungsi sebagai teras bagi pendidikan, dan menjadi komplemen bagi pendidikan kejuruan, dengan tujuan mengembangkan: (a) Kecerdasan kritis yang dapat digunakan dalam berbagai lapangan kehidupan; (b) Perbaikan karakter dan kewarganegaraan; (c) Kesatuan & keutuhan intelektual; (d) Keseimbangan kehidupan ekonomi dan sosial; dan (e) Kesejahteraan hidup keluarga dan masyarakat yang bertanggungjawab.

Oleh karena itu, menurut beliau setidaknya harus ada tiga kelompok kajian sebagai muatan dari Pendidikan Umum, yaitu:

- Humanities*, yaitu sastra & seni yang membentuk kepribadian agar menjadi manusia bijak.
- Study of Man*, yaitu kajian-kajian sosial, etika, ilmu politik, ekonomi, psikologi, sosiologi, dan antropologi.
- Natural Sciences*, yaitu fisika, kimia, geologi, astronomi dan biologi yang bertugas mengembangkan sikap dan cara kerja ilmiah.

Dengan demikian, Pendidikan Umum memuat pendidikan tentang nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai ilmiah akademik. Inilah esensi dari Pendidikan Umum dengan berbagai disiplin ilmu yang dilibatkan dalam proses pendidikannya.

Sedangkan Djahiri (1996) memandang bahwa tugas Pendidikan Umum adalah merekayasa peserta didik ke arah:

- Pembentukan jati diri manusia, masyarakat, dan bangsa.
- Pembinaan, pengembangan kehidupan diri,

dan lingkungan.

Itulah baginya arti memanusiawikan manusia, dengan empat target yang harus diperoleh oleh setiap peserta didik, yaitu

- a) *Humanizing*, memanusiawikan diri dan lingkungan.
- b) *Civilizing of human being*, yaitu cerdas dan berbudaya, memiliki tanggung-jawab terhadap Tuhan dan masyarakat.
- c) *Empowering*, memberdayakan sehingga berguna bagi kemanusiaan.
- d) *Socializing*, sehingga menjadi individu-individu yang berfungsi baik sebagai warga masyarakat.

Keseluruhan target pendidikan dalam Pendidikan Umum berada pada ranah afektif, yang bersifat unik, psikologis, *changeable*, dan *developmental*. Pendidikan afektif merupakan pendidikan yang diarahkan pada hati, berupa penanaman nilai-nilai moral, untuk membangun moralitas pada individu (Zuchdi, 2010: 26).

Nilai-nilai moral yang ditanamkan ke dalam hati setiap individu melalui pendidikan afektif, dapat berasal dari: 1) Agama, untuk mengklarifikasi nilai-nilai sehingga *personalizing* sebagai *a conscious man*, 2) Budaya, yaitu kebiasaan suatu masyarakat, 3) Negara, seperti 37 butir nilai-nilai Pancasila, dan hukum positif, 4) Ilmu-Pengetahuan, teori dan dalil-dalil keilmuan.

4. KESIMPULAN

MKWU PAI dalam perspektif pendidikan umum dapat menyiapkan generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Allah dengan kehidupan umum sesuai waktu dan jenisnya, menjadi elemen pemersatu dari sebuah kebudayaan, dan dapat melahirkan generasi muda dengan kehidupan yang utuh sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara. Pendidikan umum tidaklah melebih-lebihkan perbedaan dalam minat, bakat, tujuan, dan tidak menciptakan manusia yang bermental dan bersemangat tunggal. Akan tetapi cenderung mengembangkan manusia secara optimal sesuai apa yang baik secara umum. Dalam implementasi ke-Pendidikan Umum-an, ada yang menekankan pada proses intelektual, perkembangan kepribadian, dan ada yang menekankan pada penyatuan *value education* dalam program pendidikannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MKWU PAI merupakan program pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi yang menunjang pembentukan kepribadian dan kompetensi seorang lulusan pendidikan tinggi dalam rangka membina warga negara sarjana yang menjadi manusia Indonesia seutuhnya melalui penanaman nilai-nilai dan semangat menerapkan nilai-nilai, untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat

meningkatkan pengelolaan MKWU PAI secara profesional dan efektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Djahiri, K. (1996), *Menelusuri Dunia Afektif, Pendidikan Nilai dan Moral*, Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Faiz, dkk. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 29, Nomor 1, Juni 2020*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- Faiz, A dan Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progressivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.12 (2) : 155-164*.
- Faridah. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan Umum dan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) serta Kedudukan MKDU dalam Pengembangan Program Pendidikan Umum di Perguruan Tinggi*. (Tesis). Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Fathurrohman, N. (2018). Konsep Kurikulum Mata Kuliah Agama Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis KKNI (Studi Implementasi Pembelajaran MKWU –PAI di Unsika). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani Volume 2 No. 1, 2018. Hal. 509-522*.
- Ganeswara, Ganjar M. (2009). *Aktualisasi Pendidikan Umum di UPI dalam Upaya Mengembangkan Lulusannya sebagai Warga Negara yang Baik*. (Disertasi). Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Hastangka dan Prasetyo. (2019). *Analisis Pelaksanaan Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn Vol. 5/ No.2/November 2019, hal. 1*
- Hidayatulloh, SF. (2013). Manajemen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Institut Pertanian Bogor). *Jurnal Pendidikan Islam. Volume XXVIII, Nomor 2, hal. 186-202*
- Kuswanjono, Arqom. (2018). *Capaian Pembelajaran MKWU*. (Makalah). Padang: Lokakarya Capaian Pembelajaran Lulusan MKWU Universitas Andalas.
- Mastuhu, M. (2007). *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Jakarta: Lentera Hati.
- Nurdin, Encep S. (2017). *Model Kelembagaan Lembaga Pengelola Mata Kuliah Wajib Umum di Perguruan Tinggi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riyanto, Astim. (2009). *Model Penyelenggaraan Mata Kuliah Umum di Universitas*

- Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI dan Ditjen Dikti Depdiknas.
- Rizal, Syamsu. (2015). *Hakekat Pendidikan Agama dalam Konteks Pendidikan Umum*. Bandung: SPs UPI
- Sarbaini. (2015). *Cakrawala Pendidikan Umum*. Banjarmasin: UPT MKU Universitas Lambung Mangkurat.
- Sumantri, Endang. (2008). *Pendidikan Umum. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: Imtima.
- Saepudin, J dan Shaleh, K. (2018). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung. *Jurnal "Al-Qalam" Volume 24 Nomor 2 Desember 2018, hal. 259*
- Sauri, S. (2010). Membangun Bangsa Berkarakter Nilai Iman dan Takwa dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Nilai Karakter. Volume 28. Tahun 2010*.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro.
- Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.